

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkaderan merupakan hal penting bagi setiap organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah kenikahayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi adalah orang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan di atas rata-rata orang pada umumnya. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, "bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya.

Pandangan umum mengenai kaderisasi satu organisasi dapat dipetakan menjadi dua ikon secara umum. Pertama, pelaku kaderisasi (subyek). Dan kedua, sasaran kaderisasi (obyek). Pertama atau perilaku kaderisasi sebuah organisasi adalah individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi yang berkesinambungan tugas-tugas organisasi. Sedangkan yang kedua adalah obyek dari kaderisasi, dengan pengertian yang lain adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi. Sifat sebagai

subyek dan obyek dari proses kaderisasi ini sejatinya harus memenuhi beberapa fondasi dasar dalam pembentukan dan pembinaan kader-kader organisasi yang handal, cerdas dan matang secara intelektual dan psikologis.

Sebagai subyek atau pelaku, dapat diartikan dalam pengertian umum dapat disebut seorang pemimpin, kaderisasi sama artinya dengan edukasi, pendidikan. Pendidikan tidak harus selalu diartikan pendidikan formal, atau dalam istilah lain dapat berupa “sekolah-sekolahan”, “balai diklat”, “study club” dan lain-lain. Tugas pertama-tama seorang pemimpin adalah mendidik. Jadi, seorang pemimpin hendaklah seorang yang memiliki jiwa, etos sebagai seorang pendidik. Memimpin berarti menyelami perasaan dan pikiran orang yang dipimpinnya serta memberi inspirasi dan membangun keberanian hati orang yang dipimpinnya agar mampu berkarya secara maksimal dalam lingkungan tugasnya.

Belakangan ini, sudah dimulai upaya ke arah kaderisasi yang berorientasi pada karya dan aksi sosial dalam level umum, berupa penumbuhan dan stimulasi etos intelektual dan sosial. Jadi, bagaimana menggabungkan atau menemukan konvergensi yang ideal antara aktifitas berpikir (belajar) sebagai (entitas mahasiswa) dan aktifitas aksi sosial sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai tekstual-normatif. Dengan kata lain, harus ditemukan titik keseimbangan antara nilai-nilai tekstual-normatif tadi dengan realitas-kontekstualnya tampaknya perlu dicermati kembali urgensi dari kaderisasi berkala yang dilakukan oleh organisasi apapun.

Kaderisasi merupakan kebutuhan internal organisasi yang mutlak harus dilakukan. Layaknya sebuah hukum alam, ada proses perputaran dan perubahan secara alamiah. Namun hal penting yang harus dipikirkan, yaitu format dan mekanisme yang komprehensif dan mapan, guna menghasilkan kader-kader yang tidak hanya mempunyai kemampuan di bidang manajemen organisasi, tapi yang lebih penting adalah tetap berpegang pada komitmen sosial dengan segala dimensi dan konsekwensinya. Sukses atau tidaknya sebuah organisasi dapat diukur oleh kesuksesannya dalam proses kaderisasi internal yang di kembangkannya. Artinya wujud dari keberlanjutan organisasi adalah munculnya kader-kader yang memiliki kapasitas, kapabilitas dan komitmen terhadap dinamika organisasi untuk masa depan.

Baksos atau dimaknai dengan pengkaderan, ini menjadi salah satu fenomena bagi mahasiswa baru yang belum mengetahui tentang baksos. Karena dengan kata baksos ini mereka tahu itu hanya bakti sosial tetapi mereka tidak mengetahui bahwa baksos itu adalah salah satu makna atau sebutan pengkaderan yang dinamakan sebagai salah satu kegiatan yang mengasah potensi, mengajarkan mental yang kuat, dan intinya memberikan penggodokan kepada mahasiswa baru.

Mereka akan di bawah kesuatu tempat yang jauh dari perkotaan atau kampus untuk melaksanakan baksos yaitu pada suatu desa terpencil dimana tidak memiliki sinyal sama skalipun. Bahasa baksos itu tidak sesuai dengan yang di pikirkan oleh mahasiswa tersebut, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa

banyak metode pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada mereka di kegiatan itu.¹

Seperti halnya baksos atau pengkaderan yang di lakukan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo kepada mahasiswa baru angkatan 2017, yang tujuannya untuk merubah karakter seseorang dari masa-masa sekolah dan siap menjadi mahasiswa yang berguna bagi masyarakat dan negara , dimana semua kader di ajarkan bagaimana sikap saling menghargai antara sesama senior maupun junior , berfikir kritis untuk masa depan organisasi, bersaing di tingkat fakultas , maupun Universitas bahkan sampai nasional itu bagian dari tujuan pengkaderan atau baksos tersebut.

Sisi sosiologis dari penelitian ini adalah pengkaderan yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Sosiologi dapat memberikan nilai positif terhadap mahasiswa baru jurusan sosiologi, seperti pemberian materi, soft skill, melatih keberanian menyampaikan pendapat di depan umum, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat outbond sehingga bisa membentuk karakter mahasiswa baru khususnya di jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial, agar supaya setelah pulang dari pengkaderan tersebut ada yang ilmu bermanfaat yang mereka dapat dari pengkaderan tersebut. Sehingga organisasi HMS bisa melahirkan calon pemimpin yang memiliki integritas dan kapabilitas yang mempuni.

¹ Drs. Murini M.Pd. (2014). *Kaderisasi Organisasi*. Makalah Ilmiah. STKIP PGRI Tulungagung. 27 April 2014

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di Rumuskan Masalah adalah Bagaimana proses kaderisasi mahasiswa Sosiologi tahun 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, Bagaimana proses Kaderisasi oleh senior kepada mahasiswa Baru Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Bagaimana Tindakan Kaderisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMS) dalam membentuk karakter mahasiswa baru.

1.4 Penelitian Terdahulu

- 1) Berdasar hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Anys Noviana (Mahasiswa FKIP UNS menunjukkan bahwa pelaksanaan Ospek di Universitas Sebelas Maret Surakarta terbagi menjadi 3 Level, yakni universitas, fakultas, dan jurusan. Pada level jurusan inilah sering terjadi pergeseran makna Ospek yang berujung pada kekerasan. Kekerasan ini sendiri terjadi karena adanya dendam yang dimiliki oleh senior untuk menindas junior.

2) Keberadaan Ospek fakultas dan jurusan yang masih mengandung unsur kekerasan mengindikasikan adanya kontrol sosial yang lemah dari pihak kampus. Hal ini dapat terlihat dari adanya beberapa program studi di FISIP Universitas Airlangga yang masih melakukan kekerasan pada mahasiswa baru. Kekerasan tersebut biasanya berupa verbal bahkan kontak fisik. Padahal negara telah menerbitkan Surat Keputusan dari Dirjen Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25/DIKTI/Kep/2014 yang mengatur mengenai Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus bagi mahasiswa baru. Dari regulasi diatas ada beberapa kegiatan pengenalan kehidupan kampus adalah wawasan kebangsaan, pendidikan tinggi di indonesia, kegiatan akademik di perguruan tinggi, pengenalan nilai budaya, tata krama, dan etika keilmuan, organisasi dan kegiatan kemahasiswaan, layanan mahasiswa, dan persiapan penyesuain diri di perguruan tinggi. Penetapan aturan tersebut sebagai panduan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru di perguruan tinggi yang ditetapkan di jakarta 30 juni 2014 Plt, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Djoko Santoso.